

**ANEKSASI JEPANG ATAS KOREA TAHUN 1910-1919 DAN
PERGERAKAN 1 MARET 1919 (*SAMIL UNDONG*)**



MILLATI SAKINA AHTADATIMA

NIM 153450200550043

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
JAKARTA**

2018

**ANEKSASI JEPANG ATAS KOREA TAHUN 1910-1919 DAN
PERGERAKAN 1 MARET 1919 (*SAMIL UNDONG*)**



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan
Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

MILLATI SAKINA AHTADATIMA

NIM 153450200550043

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA
AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
JAKARTA**

2018



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Millati Sakina Ahtadatima
Nomor Pokok Mahasiswa : 153450200550043
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Aneksasi Jepang Atas Korea pada Tahun 1910-1919 dan Pergerakan 1 Maret 1919 (*Samil Undong*)
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional.

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Zaini, S.Sos., M.A.

Direktur

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 21 Agustus 2018

Yayah Cheryah, S.E., M.A.
Ketua Penguji

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.
Sekretaris Penguji

Zaini, S.Sos., M.A.
Pembimbing Penguji

Disahkan pada tanggal 21 Agustus 2018

Fitri Meutia, S.S., M.A.
Ketua Program Studi

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.
Direktur

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Millati Sakina Ahtadatima

NIM : 153450200550043

Fakultas : Akademi Bahasa Asing Nasional

Tahun Akademik : 2015/2016

Saya menyatakan, bahwa karya tulis akhir yang berjudul :

**ANEKSASI JEPANG ATAS KOREA TAHUN 1910-1919 DAN
PERGERAKAN 1 MARET 1919 (SAMIL UNDONG)**

Karya tulis ini adalah hasil karya penulis dan saya tidak melakukan tindakan plagiatisme atau pengutipan dengan cara - cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan.

Penulis bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jakarta, 21 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

Millati Sakina Ahtadatima

ABSTRAK

Karya tulis ini diajukan oleh:

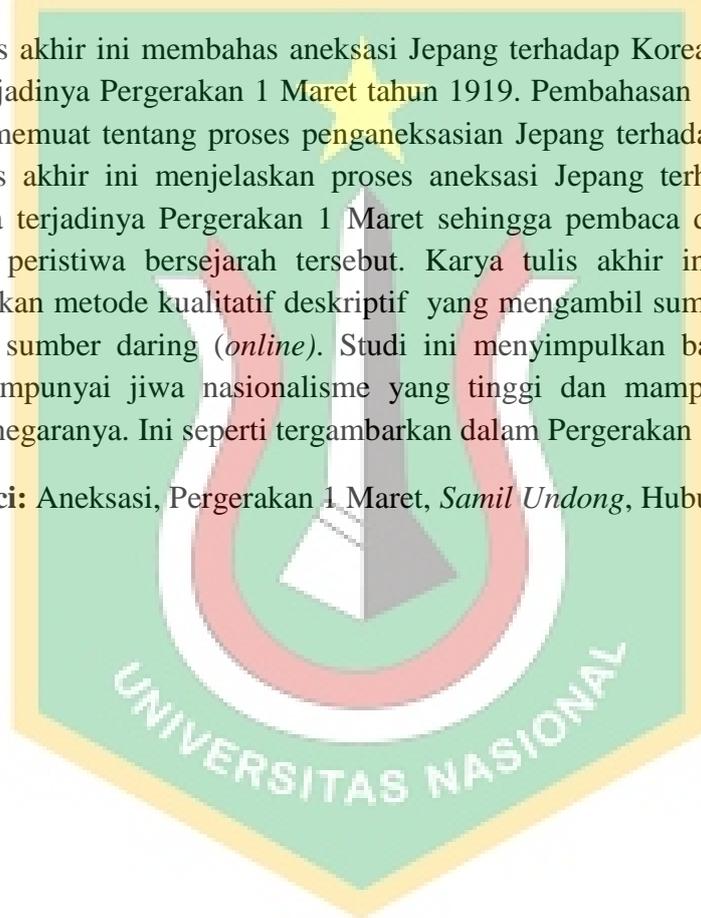
Nama : Millati Sakina Ahtadatima

Program Studi : Bahasa Korea

Judul Karya Tulis Akhir : ANEKSASI JEPANG ATAS KOREA TAHUN 1910-1919 DAN PERGERAKAN 1 MARET 1919 (*SAMIL UNDONG*)

Karya tulis akhir ini membahas aneksasi Jepang terhadap Korea dari tahun 1910 hingga terjadinya Pergerakan 1 Maret tahun 1919. Pembahasan dalam karya tulis akhir ini memuat tentang proses penganeksasian Jepang terhadap Korea. Tujuan karya tulis akhir ini menjelaskan proses aneksasi Jepang terhadap Korea dan bagaimana terjadinya Pergerakan 1 Maret sehingga pembaca dapat mengetahui kronologi peristiwa bersejarah tersebut. Karya tulis akhir ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengambil sumber dari berbagai buku dan sumber daring (*online*). Studi ini menyimpulkan bahwa masyarakat Korea mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi dan mampu bersatu dalam membela negaranya. Ini seperti tergambar dalam Pergerakan 1 Maret.

Kata kunci: Aneksasi, Pergerakan 1 Maret, *Samil Undong*, Hubungan Jepang-Korea



ABSTRACT

This paper is submitted by:

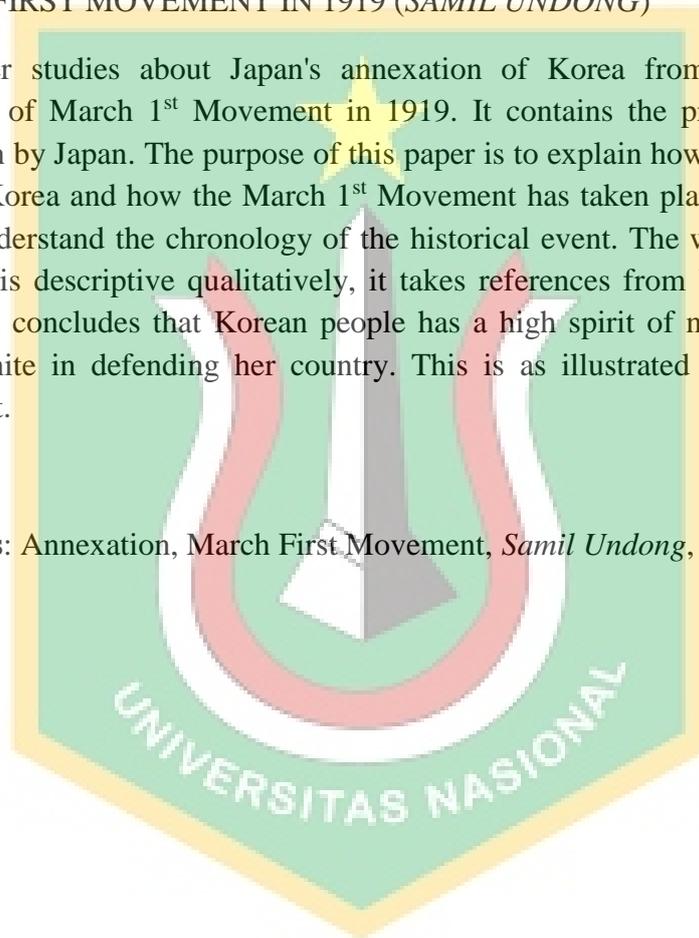
Name : Millati Sakina Ahtadatima

Major : Korean Language

Title : JAPAN'S ANNEXATION OF KOREA 1910-1919 AND THE MARCH FIRST MOVEMENT IN 1919 (*SAMIL UNDONG*)

This paper studies about Japan's annexation of Korea from 1910 until the occurrence of March 1st Movement in 1919. It contains the process of Korean annexation by Japan. The purpose of this paper is to explain how the Japanese has annexed Korea and how the March 1st Movement has taken place, so readers are able to understand the chronology of the historical event. The writing method of the paper is descriptive qualitatively, it takes references from books and online sources. It concludes that Korean people has a high spirit of nationalism and is able to unite in defending her country. This is as illustrated in the March 1st Movement.

Keywords: Annexation, March First Movement, *Samil Undong*, Japan-Korea Relation



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis akhir yang berjudul **“ANEKSASI JEPANG ATAS KOREA TAHUN 1910-1919 DAN PERGERAKAN 1 MARET 1919 (SAMIL UNDONG)”** sebagai salah satu persyaratan untuk kelulusan pendidikan Diploma III Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional.

Dalam menyelesaikan karya tulis akhir ini, penulis tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan berbagai pihak baik orang tua, dosen dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ruraini Adinda, M.Ed. Selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional.
2. Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A. Selaku Ketua Program Studi Bahasa Korea, Akademi Bahasa Asing Nasional.
3. Bapak Zaini, S.Sos, M.A. Selaku Dosen pembimbing yang telah membantu penulis selama penulisan.
4. Seluruh staf pengajar Akademi Bahasa Asing Nasional jurusan Bahasa Korea.
5. Orang tua dan adik yang telah memberikan doa dan dukungan selama menjalani praktek kerja lapangan.

6. Teman-teman angkatan yang sudah memberikan bantuan serta motivasi selama penulisan karya tulis akhir Kak Dema, Kak Mawar, Ayu, Leha, Mina, Debi, Damay, Chindi, Azura, Debe dan Novi.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran, mengenai karya tulis ini guna mengembangkan dan menyempurnakan karya tulis ini di masa depan. Penulis berharap karya tulis akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya, baik untuk bahan bacaan maupun sebagai bahan referensi. Terlebih, bagi mahasiswa/i Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.

Jakarta, 21 Agustus 2018

Millati Sakina Ahtadatima



DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Batasan Masalah	4
1.5 Metode Penulisan	4
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II ANEKSASI JEPANG ATAS KOREA TAHUN 1910-1919 DAN PERGERAKAN 1 MARET 1919 (SAMIL UNDONG)	
2.1 Aneksasi Korea	6
2.1.1 Dampak Perjanjian 1905 (Perjanjian Eulsa)	6
2.1.2 Upaya Kemerdekaan	7

2.1.3 Akhir Kerajaan Joseon	9
2.2 Pergerakan 1 Maret 1919.....	10
2.2.1 Awal Mula Pergerakan 1 Maret 1919.....	16
2.2.2 Peristiwa Pergerakan 1 Maret 1919	19

BAB III PENUTUPAN

3.1 Kesimpulan.....	22
3.2 결론	23

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat Kerajaan Joseon (1392-1897) dipimpin oleh Raja Gojong (1897-1907), Dinasti Qing Tiongkok dan Meiji Jepang memperebutkan kendali atas Joseon dalam perang Sino-Jepang (1894-1895) yang berlangsung dari Agustus 1894 hingga April 1895. Perang ini dimenangkan oleh Jepang dan menghasilkan perjanjian Shimonoseki dimana Tiongkok setuju untuk melepaskan hubungan politik dengan Kerajaan Joseon. Kerajaan Joseon jatuh ke tangan Jepang dan peristiwa ini membuka jalan untuk aneksasi Jepang atas Kekaisaran Korea Raya di tahun 1910.

Setelah menempati ibukota pada bulan Juli 1894, Jepang memerintahkan Joseon untuk melakukan reformasi internal, namun pemerintahan Joseon menolak dan meminta Jepang menarik pasukannya. Pihak Jepang menanggapi dengan mengeluarkan orang-orang pro-Tiongkok, yang sebagian besarnya dari keluarga Min, secara paksa dari pemerintahan dan membuat sebagian besar pemerintahan berelimen pro-Jepang (Jinwoong Kim, 2012: 205).

Jepang mencoba mengusir Ratu Min (1851-1895) yang saat itu memerintah Joseon atas nama Raja Gojong dari kekuasaan tetapi menemui kegagalan karena Ratu Min dan Raja Gojong meminta bantuan Rusia untuk mengimbangi pengaruh Jepang. Gelisah dengan pengaruh Rusia yang terus meningkat di Joseon, Jepang membuat rencana dengan kode operasi bernama “Perburuan Rubah” untuk membunuh Ratu Min. Miura Goro dikirim ke Joseon sebagai menteri baru Jepang

dengan misi rahasia untuk membunuh Ratu Min. Sesampainya di Seoul, Miura Goro diam-diam membentuk *ronin*, sebuah kelompok seperti bandit Jepang, dan melaksanakan serangan kejutan di Istana Gyeongbok tempat Ratu Min tinggal pada tanggal 8 Oktober 1895. Ratu Min diseret ke halaman dan dibunuh dengan sebuah pedang. Tubuh Ratu Min dibakar dan sisanya dikubur untuk menghancurkan bukti kekejaman. Setelah peristiwa pembunuhan Ratu Min, Raja Gojong mengubah nama kerajaannya menjadi 'Kekaisaran Daehan (Daehan Jeguk)' yang berarti Han yang hebat, atau disebut juga sebagai Kekaisaran Korea Raya (Jinwoong Kim, 2012: 207).

Perang antara Jepang dan Rusia dimulai tahun 1904 dan berakhir ditahun berikutnya setelah Jepang berhasil menghancurkan armada baltik Russia di selat Tsushima pada Mei 1905. Inggris membantu Jepang dengan memblokir jalur armada Russia di terusan Suez, membuat armada baltik untuk mengelilingi benua Afrika, melemahkan kekuatan tempurnya. Meskipun menang, Jepang hampir bangkrut sementara dipihak Rusia ketidakpuasan rakyat dan munculnya revolusioner mengancam kelangsungan pemerintahan. Amerika Serikat turun tangan untuk menengahi konflik antara Jepang dan Rusia. Presiden Theodore Roosevelt, menanggapi permintaan Jepang, sangat ingin melihat penyelesaian yang akan memulihkan perdamaian dan keseimbangan kekuatan di Asia Timur. Menawarkan diri sebagai mediator, ia mengundang diplomat Jepang dan Rusia ke Portsmouth, New Hampshire untuk bernegosiasi. Akhirnya perjanjian Portsmouth ditandatangani dan menandakan kemenangan bagi Jepang dan kekalahan bagi Rusia (Jinwoong Kim, 2012: 211).

Jepang mengirim Ito Hirobumi (1841-1909), dibantu oleh menteri Jepang untuk Joseon Hayashi Gonsuke dan komandan pasukan Jepang di Joseon Hasegawa Yoshimichi, untuk memaksa Joseon menandatangani perjanjian protektorat. Pada tanggal 17 November 1905 Ito Hirobumi dan Hayashi Gonsuke memasuki istana kaisar Gojong dengan pasukan Jepang dan memaksa kaisar Gojong dan delapan menterinya mengadakan pertemuan untuk menerima perjanjian yang telah dibuat oleh Jepang. Kaisar Gojong menolak untuk menandatangani perjanjian protektorat, yang disebut juga Perjanjian 1905 (Perjanjian Eulsa), hingga akhir namun Jepang bersikeras menganggap perjanjian tersebut sebagai perjanjian yang sah.

Ito Hirobumi, dalang utama imperialisme Jepang di Joseon, menjadi Residen Jendral pertama pada Maret 1906 namun tewas ditembak oleh An Chung-geun pada 26 Oktober 1909 di stasiun kereta api Harbin Manchuria saat menginspeksi Pasukan Rusia (Jinwoong Kim, 2012: 212).

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih “Aneksasi Jepang Atas Korea pada Tahun 1910-1919 dan Pergerakan 1 Maret 1919 (*Samil Undong*)” sebagai judul karya tulis akhir ini karena dalam sejarah Korea, aneksasi Jepang atas Korea mempunyai banyak dampak dalam pembangunan Korea dan Pergerakan 1 Maret 1919 merupakan titik balik perlawanan masyarakat Korea yang mencerminkan bahwa mereka memiliki jiwa nasionalisme tinggi dan mampu bersatu demi negara tercintanya.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya tulis akhir ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang proses aneksasi Jepang terhadap Korea hingga terjadinya Pergerakan 1 Maret dan untuk memenuhi persyaratan kelulusan jenjang Diploma III ABANAS jurusan Bahasa Korea.

1.4 Batasan Masalah

Penulis akan menceritakan bagaimana Jepang melakukan aneksasi terhadap Korea dari tahun 1910 hingga tahun 1919, perlakuan Jepang terhadap masyarakat Korea saat masa aneksasi serta terjadinya Pergerakan 1 Maret 1919.

1.5 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis akhir ini adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan cara mengambil informasi dan keterangan dari buku dan media internet sebagai bahan penulisan.

1.6 Sistematika Penulisan

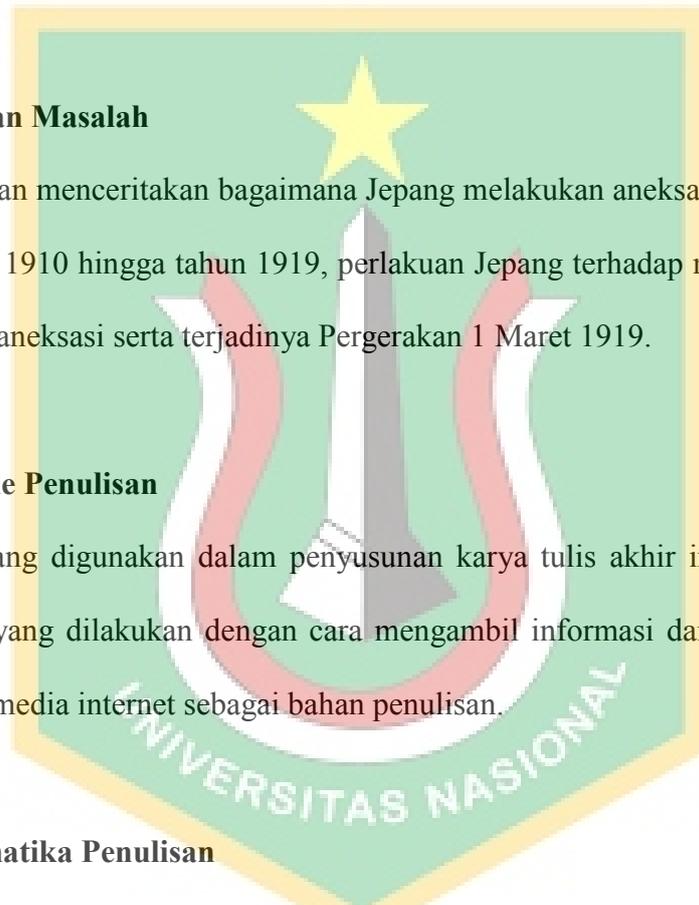
Sistematika penulisan karya tulis akhir ini adalah:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, Batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan

Bab ini akan menjelaskan tentang kronologi aneksasi Jepang terhadap Korea lalu



peristiwa Pergerakan 1 Maret 1919.

BAB III : Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijabarkan di bab sebelumnya.



BAB II ANEKSASI KOREA DAN PERGERAKAN 1 MARET

2.1 Aneksasi Korea

2.1.1 Dampak Perjanjian 1905 (Perjanjian Eulsa)

Perjanjian 1905 (Perjanjian Eulsa) memicu kemarahan dan pertentangan masyarakat Korea. Dalam editorial “*Siiryabangseongdaegok* (시일야방성대곡)” yang berarti “Hari Ini Kita Menangis Dalam Ratapan Besar” di *Hwangseong Sinmun* tanggal 20 November 1905, Jang Jiyeon (1864–1921) mengobarkan kebencian masyarakat Korea terhadap perjanjian tersebut. Dalam kemarahan dan kesedihannya, Min Yeong-hwan, ajudan militer Kaisar Gojong, meninggalkan wasiat lalu bunuh diri. Banyak pejabat lain yang marah mengikutinya termasuk Cho Pyong-se, mantan anggota dewan negara bagian kiri; Hong Man-sik, mantan wakil menteri; dan Song Pyong-seon, mantan inspektur jenderal.

Pada saat yang sama pasukan liar *euibyeong* memberontak di seluruh negeri melawan agresi kejam Jepang. Min Chong-sik dan pasukannya yang berjumlah 1.000 orang membunuh lebih dari 100 tentara Jepang, merebut Hongsŏng di provinsi Chungcheong. Choi Ik-hyeon dan Im Pyeong-chan mengumpulkan pasukan bersenjata di Taein, provinsi Jeolla, tetapi mereka dikalahkan oleh Jepang dan dikirim ke pembuangan di pulau Tsushima Jepang (Jinwoong Kim, 2012: 212-213).

Akan tetapi para intelektual yang tinggal di kota memilih untuk meluncurkan gerakan pencerahan patriotik daripada melakukan perlawanan

bersenjata. Setelah mengamati hasil perang Sino-Jepang, mereka menyimpulkan kelemahan Joseon jatuh pada penguatan diri. Beberapa tokoh Neo-Konfusian konservatif yang telah mengkritik modernisasi seperti yang dianjurkan oleh para reformis, juga bergabung dalam gerakan ini dengan mendirikan sekolah-sekolah dimana mereka dapat mengirim anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan modern. Mereka juga mengorganisasi asosiasi seperti *Jaganghoe*, atau lembaga penguatan diri, dan menerbitkan surat kabar serta majalah untuk mendidik publik. Salah satu proyek paling sukses mereka di tahun 1907 termasuk gerakan donasi publik dimana masyarakat membantuk untuk membayar hutang negara ke negara asing (Djunkil, Kim, 2014: 87).

2.1.2 Upaya Kemerdekaan

Sementara itu Kaisar Kojong terus mencari bantuan dari luar, satu-satunya taktik sejak masuknya kekuatan asing (Djunkil, Kim, 2014: 87). Pada tahun 1907, kaisar Gojong mengirim misionaris Amerika bernama Homer Hulbert ke Washington untuk mendapatkan dukungan Amerika untuk Korea. Hulbert melakukan dua perjalanan tetapi keduanya diabaikan oleh pemerintahan Roosevelt, yang telah menerima posisi Jepang di Korea (Michael J., Seth, 2011: 254). Atas saran Homer Hulbert, kaisar Gojong mengirim mantan pejabat Yi Jun (1859 – 1907) dan Yi Sang-seol (1871 – 1917), yang bergabung dengan Yi Wijong, yang membawa surat tertutup raja Gojong ke konferensi, di St. Petersburg, Rusia ke Konferensi Perdamaian Dunia Kedua,

yang akan diadakan pada bulan Juni, di Den Haag, Belanda. Para utusan akan memohon kepada badan dunia bahwa Joseon harus mendapatkan kembali kemerdekaan mereka karena Jepang telah memaksakan Perjanjian 1905 (Perjanjian Eulsa) terhadap Joseon. Namun para utusan tidak diperbolehkan mengikuti konferensi karena Joseon telah kehilangan kedaulatannya sejak perjanjian tersebut. Ketiga utusan kemudian mengunjungi perwakilan masing-masing negara dan klub pers, untuk meminta bantuan mereka.

Pada 8 Juli, Yi Wi-jong berbicara dihadapan pertemuan internasional jurnalis yang diadakan pada waktu yang sama di Hague untuk mencari bantuan dalam melawan agresi Jepang dan mencari dukungan internasional untuk memulihkan kedaulatan Kekaisaran Daehan, tetapi usahanya tidak berhasil. Misi ketiga utusanpun gagal. Yi Chung mengalami kesedihan yang sangat mendalam hingga ia meninggal di kota tersebut. Upaya internasional tidak efektif karena Kekaisaran Daehan tidak memiliki kekuatan ekonomi dan militer untuk melestarikan kedaulatannya (Jinwoong, Kim, 2012: 213).

Meskipun permintaan mereka diabaikan, tetapi mereka berhasil menghasilkan publisitas di pers Barat. Jepang menggunakan insiden ini sebagai dalih, dengan menggunakan kombinasi tekanan dan tipu daya, Jepang berhasil membuat kaisar Gojong turun tahta dan membuat putranya yang cacat mental, Sunjong naik tahta sebagai kaisar baru (Michael J., Seth, 2011: 254).

2.1.3 Akhir Kerajaan Joseon

Pada 20 Juli 1907 Sunjong naik tahta dan pemerintahannya diberi nama

Yunghŭi yang berarti Kesejahteraan Berlimpah. Penurunan tahta Gojong semakin membuat marah masyarakat, dan mendorong mereka untuk melakukan demonstrasi besar-besaran setiap harinya. Mereka menghancurkan bangunan perumahan *Kŭngmin sinbo*, atau Berita Nasional, suara resmi *Ilchinhoe* yang pro-Jepang, dan menyerang orang-orang Jepang.

Pada 24 Juli 1907 setelah Sungjong naik tahta, Perjanjian Tujuh-Ayat tahun 1907 ditandatangani. Perjanjian ini memberi wewenang kepada Residen Jendral Jepang untuk ikut campur dalam semua urusan administrasi internal. Dengan syarat-syaratnya, pemerintah Joseon diharuskan untuk menerima persetujuan Residen Jendral sebelumnya dalam pengesahan legislatif, tindakan administratif besar, dan pengangkatan serta pemberhentian pejabat tinggi. Karena wajib untuk menunjuk orang Jepang yang direkomendasikan oleh Residen Jendral, sejumlah pejabat Jepang diangkat menjadi wakil menteri dari masing-masing kementerian. Sekarang Jepang mengubah metode pemerintahannya, dari memerintah melalui penasihat menjadi memerintah melalui wakil menteri, dan karena itu Jepang memegang kekuasaan yang sesungguhnya. Pada hari yang sama, Jepang memberlakukan undang-undang tentang berita cetak, dengan menyensor ketat pers anti-Jepang.

Seminggu kemudian, pada 31 Juli, Jepang membubarkan seluruh sisa pasukan tentara Joseon, yang berjumlah 8.800 orang, membuat Joseon menjadi boneka semata. Pengadilan, penjara, dan polisi juga jatuh ke tangan Jepang. Sehari setelah tentara dibubarkan, seorang komandan batalyon, Pak Seonghwan, mengambil nyawanya sendiri. Setelah itu pasukan Euibyeong

berkumpul untuk melakukan perjuangan bersenjata melawan Jepang. Sebelumnya, anggota utama pasukan sukarelawan adalah kaum tani di bawah kepemimpinan orang-orang yang terpelajar dalam Konfusianisme. Namun kali ini para tentara dari pasukan Joseon yang dibubarkan bergabung dengan para petani, meningkatkan efektivitas tempur dari pasukan-pasukan tidak teratur ini (Jinwoong, Kim, 2012: 213).

Tidak lama setelah tentara Joseon dipaksa untuk bubar, pasukan penjaga di Seoul terlibat dalam pertempuran jalanan dengan pasukan Jepang. Dan ketika amunisi dan persediaan mereka habis, mereka mundur ke pedesaan untuk bergabung dengan pasukan Euibyeong. Di antara mantan pasukan tentara Joseon, pasukan garnisun provinsi di Wonju, provinsi Kangwon, dan pasukan detasemen di Kanhwa-do terlibat dalam pertempuran tersengit yang pernah ada hingga saat ini dengan Jepang. Pasukan di Wonju, khususnya, di bawah kepemimpinan Min Geung-ho dan Kim Tök-che, menikmati serangkaian kemenangan melawan pasukan Jepang di Joseon pusat. Bersama dengan 600 orang dari Euibyeong, bekas kontingen Kanhwa-do yang diperintahkan oleh Chi Hong-yun dan Yu Myöng-gyu, memperluas aktivitas mereka ke provinsi Kyönggi dan Hwanghae. Selain mantan pasukan bersenjata ini, Hō Wi memimpin para sukarelawannya di provinsi Kyönggi dan Hwanghae, sementara Yi In-yöng bertempur di provinsi Kangwön dan Yi Kang-nyön beroperasi di wilayah Kangwön dan Kyöngsang utara. Sin Tolsök masih aktif berperang di wilayah Kyöngsang timur (Jinwoong, Kim, 2012: 214).

Residen Jendral Ito, yang telah meremehkan antipati rakyat, sekarang menghadapi perang gerilya yang serius di pedesaan. Dia melakukan kampanye militer berskala besar melawan perlawanan Joseon. Pada 1908 saja, tentara Jepang membunuh 11.562 anggota Euibyeong. Dengan demikian, perlawanan militer kemerdekaan Korea yang dilakukan di semenanjung Korea pun berakhir.

Pada awal Juni 1909, Residen Jendral Ito mengundurkan diri dan di bulan Juli, kabinet Jepang secara diam-diam mengadopsi kebijakan untuk menganeksasi Korea ketika saatnya sudah tepat. Sebagai layanan diplomatik terakhirnya, Ito Hirobumi mengunjungi Harbin, Manchuria, pada bulan Oktober untuk bertemu dengan Menteri Keuangan Rusia Vladimir Kokovtsov (1853–1943) dan merundingkan persetujuan Rusia atas aneksasi Korea, di antara hal-hal lainnya. Di stasiun kereta api tempat Kokovtsov bertemu Ito, seorang patriot Korea di kerumunan bernama An Junggeun (1879–1910) menembak dan membunuh Ito. An Junggeun yang merupakan keturunan dari keluarga yangban pedesaan di salah satu provinsi barat laut Korea, adalah pejuang kemerdekaan di pengasingan yang pernah memimpin sekelompok kecil pasukan gerilya di Manchuria selatan. Dikalahkan oleh pasukan Jepang, An Junggeun dan rekan-rekannya merencanakan pembunuhan Ito untuk membangunkan dunia tentang perjuangan kemerdekaan Korea (Djunkil, Kim, 2014: 88).

Pada 1910, dua divisi tentara Jepang menduduki Korea, membuat negara ini hampir menjadi negara polisi. Terauchi Masatake, Residen Jenderal

yang baru, memperkuat polisi dengan menggunakan kenpei (pasukan polisi militer Jepang) yang terkenal. Pada 1907, kenpei berjumlah 2.369 orang Jepang, dengan 4.065 orang Korea. Untuk mengintimidasi rakyat Korea, Terauchi memerintahkan agar semua organisasi politik dan sosial di Korea dibubarkan, termasuk Iljinhoe, kelompok pro-Jepang. Akhirnya, pada 22 Agustus 1910, Perdana Menteri Korea Yi Wanyong (1858-1926) dan Residen Jendral Jepang, Terauchi Masatake (1852–1919) menandatangani Perjanjian Aneksasi antara Kekaisaran Korea Raya dan Kekaisaran Jepang. Dinasti Joseon berakhir secara resmi pada 29 Agustus 1910, ketika perjanjian aneksasi Jepang terhadap Korea menjadi efektif (Djunkil, Kim, 2014: 89).

Setelah aneksasi, kantor Residen Jendral diganti dengan Jenderal Pemerintah di Korea, otoritas penguasa kolonial. Tidak seperti koloni lain, posisi gubernur jendral Joseon ini unik di dalam kekaisaran Jepang. Kantornya diinvestasikan dengan kekuatan tertinggi, termasuk beberapa otoritas legislatif dan komando tentara pendudukan dan angkatan laut. Oleh karena itu, hanya perwira militer dengan peringkat tertinggi yang memenuhi syarat untuk jabatan itu. Terauchi Masatake, seorang jenderal militer bintang empat, merangkap sebagai menteri tentara Jepang dan gubernur jendral Korea pertama. Kebijakan kolonial Jepang tentang pemerintahan militer yang kejam dapat disimpulkan dalam kutipannya: “Orang Korea harus memilih, tunduk pada hukum kami atau menghadapi kematian.”

Ada beberapa hal yang membuat Jepang mengambil pendekatan brutal dalam menjajah Korea. Pertama, Jepang tidak bisa meyakinkan orang Korea

secara politik hanya dengan janji untuk memodernisasi negara mereka. Bahkan setelah sebagian besar Euibyeong dihancurkan oleh pasukan Jepang, antipati Korea terhadap Jepang tidak melemah, karena Korea secara tradisional percaya bahwa mereka lebih unggul dalam hal peradaban daripada Jepang dalam tatanan dunia Asia Timur. Dengan demikian, hanya dengan mengintimidasi orang Korea dengan kekerasan fisik, kolonialis Jepang dapat membuat mereka menyerah.

Sebagian besar kekerasan ini semakin dipicu oleh militer Jepang, yang telah mendominasi kekaisaran Jepang sejak kemenangannya dalam Perang Rusia-Jepang. Berbeda dengan kekuatan Barat, kapitalisme Jepang sangat rapuh sehingga tidak dapat mengelola ekonomi Korea dengan sistem pasar yang normal. Hanya dengan paksaan, Jepang mampu mengeksploitasi Korea sebagai pemasok beras dan bahan mentah lainnya, sebagai pasar konsumen untuk produk industri Jepang, dan sebagai target investasi modal tidak teratur. Melalui survei tanahnya, Jenderal Pemerintah memilik negarakan sawah dan hutan yang secara tradisional tidak terdaftar tetapi dibudidayakan dan digunakan oleh para petani. Tanah-tanah ini dijual dengan harga murah kepada investor Jepang, terutama Perusahaan Pengembangan Oriental. Selain itu, pengusaha Korea membutuhkan izin pemerintah untuk mendirikan perusahaan baru. Tarif dipungut oleh eksportir Jepang, tetapi pajak ini sangat rendah sehingga industri manufaktur Korea yang inferior tidak dapat bersaing. Melalui berbagai undang-undang, Jendral Pemerintah melarang semua kegiatan politik, mencegah orang-orang Korea dari melakukan kebebasan berbicara, pers, dan

berkumpul.

Pada bulan Agustus 1911, pemerintah mengeluarkan dekrit yang melarang orang Korea menerima pendidikan tinggi dan dari mempelajari ilmu humaniora dan sains sosial, termasuk sejarah dan geografi mereka sendiri. Sebaliknya, mereka didorong untuk belajar bahasa Jepang. Karena peraturan pemerintah, jumlah sekolah umum di Korea mulai meningkat sementara sekolah swasta yang lebih nasionalis menurun. Pada Maret 1912, penyelidik Jepang diberi kebebasan dalam mengajukan pertanyaan kepada tersangka yang merupakan orang Korea. Khususnya, mereka diizinkan menggunakan teknik interogasi kejam dan hukuman. Ironisnya, metode tradisional cambuk Joseon yang sebelumnya dihapus sejak Reformasi Gabo, dihidupkan kembali saat itu sebagai sarana intimidasi. Polisi menyalahgunakan otoritas baru mereka terhadap orang Korea yang menolak Jepang.

Di bawah kekuasaan militer yang keras seperti itu, agama, meskipun terbatas, adalah satu-satunya kegiatan terorganisir yang diizinkan bagi rakyat Korea. Jendral Pemerintah mentoleransi misionaris Kristen dari Barat dan kebanyakan misionaris Protestan dari Amerika Utara, untuk menjaga citra internasional Jepang, tidak peduli bagaimana mereka mengkritik penguasa colonial dari waktu ke waktu, menyerukan hak asasi manusia dan kepentingan lainnya untuk orang Korea. Dengan demikian, Kristen, gereja Protestan pada khususnya, tumbuh populer, karena Korea mulai percaya bahwa itu berdiri untuk nasionalisme Korea.

Pada tahun 1911, dengan mengatakan adanya tuduhan plot untuk

membunuh gubernur jenderal Terauchi, Jendral Pemerintah menangkap beberapa pemimpin Kristen Korea, termasuk Yun Chiho (1864-1945). Meskipun ada penindasan, orang Korea tetap menerima Kekristenan dengan antusiasme, khususnya di provinsi barat laut, di mana budaya Neo-Konfusius yangban tidak berakar begitu dalam. Untuk melawan popularitas Kristen, penguasa kolonial mendukung agama Buddha, yang kebanyakan dilakukan oleh orang Jepang. (Djunkil, Kim, 2014: 90)

Pengambilalihan Jepang telah dilihat sebagai salah satu dari dua tragedi besar sejarah modern oleh sebagian besar orang Korea; yang lainnya adalah pembagian negara. Para sejarawan sering menyalahkan raja, kepada tokoh-tokoh konservatif yang membangkang, kepada yangban elit yang mementingkan kepentingan pribadi, dan kesalahan para reformis. Semua disalahkan atas kegagalan mereka mempertahankan kedaulatan Korea dengan melakukan perubahan institusional yang akan memperkuat negara dan memungkinkannya beroperasi lebih efektif dalam lingkungan internasional yang baru. Tetapi orang Korea memiliki sedikit waktu untuk menyerap dan menyesuaikan diri dengan dunia baru di mana mereka telah didorong.

Selama berabad-abad, Korea mempertahankan otonominya dalam tatanan dunia Asia Timur yang didominasi oleh Cina. Pengalaman orang Korea dengan sistem upeti, kesetiaan mereka terhadap nilai-nilai dan institusi Konfusianisme, dan pengalaman terbatas mereka dengan pihak Barat tidak mempersiapkan mereka dengan baik untuk menghadapi tantangan imperialisme abad kesembilan belas. Intrusi Barat datang secara tiba-tiba dan

meninggalkan mereka dengan sedikit waktu untuk mengembangkan tanggapan yang memadai. Meskipun demikian, beberapa orang Korea yang berpendidikan sangat cepat memahami realitas perubahan lingkungan internasional dan mendorong perubahan kelembagaan yang akan memperkuat negara mereka. Posisi geopolitik Korea, bagaimanapun, tidak mendukung upaya ini.

Gangguan Cina, ekspansionisme Jepang, dan intrik Rusia, bersama dengan kepemimpinan raja yang ragu-ragu dan kepentingan pribadi dari banyak anggota elit, semuanya menghambat upaya untuk melakukan reformasi dan mempertahankan kedaulatan. Dan lagi, seperti yang telah ditunjukkan, sulit untuk menemukan model yang tepat untuk Korea. Jepang adalah yang paling jelas, tetapi kebijakan agresifnya mengurangi jumlah para pendukungnya (Michael J., Seth, 2011: 256).

2.2 Pergerakan 1 Maret 1919

2.2.1 Awal Mula Pergerakan 1 Maret 1919

Pemberontakan nasional pada tanggal 1 Maret 1919 di Korea merupakan protes dalam menghadapi agresi yang tak tertahankan, penindasan, dan penjarahan oleh kolonialis Jepang. Perubahan mendadak dalam situasi internasional setelah Perang Dunia I mendorong sekelompok pemimpin Korea untuk melancarkan perjuangan kemerdekaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Di antara kegiatan para pemimpin Korea di luar negeri, Syngman Rhee (1875-1965) yang saat itu berada di Amerika Serikat,

berencana pergi ke Paris pada tahun 1918 untuk membuat permohonan bagi kemerdekaan Korea, tetapi perjalanannya ke luar negeri tidak diizinkan oleh pemerintah Amerika karena menganggap hubungannya dengan Jepang lebih penting. Sebagai alternatif, Syngman Rhee membuat permohonan pribadi kepada Presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson, yang berada di Paris pada waktu itu, untuk menempatkan Korea di bawah naungan Liga Bangsa-Bangsa.

Pada bulan Desember 1918, mahasiswa Korea di Tokyo membahas masalah kemerdekaan Korea dan memilih komite yang terdiri dari 10 anggota, termasuk Choe Pal-yong, untuk melaksanakan rencana mereka pada bulan Januari 1919. Mereka mengadakan pertemuan Asosiasi Mahasiswa Korea di gedung Asosiasi Kristen Pria Muda Korea di Tokyo dan menyatakan kemerdekaan Korea, tetapi para siswa yang berkumpul dibubarkan oleh polisi setelah bentrokan singkat. Pada 23 Februari, mereka menggelar unjuk rasa di Taman Hibiya di bawah naungan Korps Kemandirian Pemuda Korea, dan menggelar demonstrasi yang menuntut kemerdekaan Korea. Tujuan mereka adalah untuk merangsang perlawanan kemerdekaan dan membuat daya tarik bagi masyarakat internasional bangsa-bangsa.

Partai Pemuda Korea Baru diselenggarakan di Tiongkok pada tahun 1918, dan diputuskan bahwa Kim Kyu-shik akan dikirim ke Konferensi Perdamaian Paris untuk memohon kemerdekaan Korea. Partai ini memperluas kontakannya dengan para pemimpin di Tiongkok, Amerika

Serikat, Jepang, Manchuria dan Provinsi Maritim Siberia.

Di Korea, para pemimpin gerakan Cheondogyo (dahulu bernama Tonghak), yang paling menonjol di antara mereka adalah Son Byong-hui (1861-1922), memutuskan bahwa gerakan kemerdekaan harus populer dan tanpa kekerasan. Di bawah kepemimpinan Yi Sang-jae dan Pak Hui-do, direktur Asosiasi Kristiani Pemuda, mahasiswa bersatu dengan bendera kemerdekaan. Para pemimpin gerakan juga membuka kontak dengan Yi Sung-hun. Kontribusi dari Choe Nam-son dan Kim To-tae sangat berharga dalam memperkuat hubungan antara Cheondogyo dan para pemimpin Kristen.

Di sisi Buddha, Han Yong-un telah melakukan gerakan reformasi untuk menyelamatkan agama Buddha dari kemundurannya yang disebabkan oleh kebijakan Jepang, dan dia juga menyerukan dengan kuat untuk gerakan kemerdekaan dan langsung menjawab ketika menerima tawaran kerja sama dari para pemimpin Cheondogyo. Kaum Konfusianis secara terus-menerus mengekspresikan antagonisme terhadap agresi Jepang, dan beberapa dari mereka memimpin sukarelawan *uibyeong* dalam pertempuran langsung dengan Jepang. Gerakan kemerdekaan direncanakan juga dengan berbagai organisasi yang berhubungan dekat yang telah beroperasi secara rahasia. (www.asianinfo.org/asianinfo/korea.)

2.2.2 Peristiwa Pergerakan 1 Maret 1919

Meskipun para koordinator merencanakan demonstrasi selama lebih

dari setahun, kematian mendadak Kaisar Gojong memberi mereka kesempatan untuk melakukan demonstrasi mereka bertepatan dengan pemakaman kaisar. Meskipun kehilangan kehormatan negaranya dengan pengambilalihan Jepang, sebagai kaisar terakhir Korea, Gojong tetap menjadi simbol nostalgia bagi Korea. Sadar akan hal ini, para pejabat Jepang mengharapkan banyak orang berkumpul untuk pemakamannya. Tetapi mereka tidak menduga massa untuk mengubah acara duka menjadi demonstrasi yang sangat terorganisir untuk kemerdekaan Korea.

Hyun Soon, seorang aktivis Korea terkemuka dan salah satu dari 33 penandatangan Deklarasi Kemerdekaan Korea, menceritakan kembali adegan hiruk-pikuk sesaat setelah Gerakan 1 Maret. Sekitar 20.000 orang berkumpul di Taman Pagoda di Seoul, musik dimainkan di aula konser terdekat dan “ekspektasi intens memenuhi udara.” Saat musik berakhir, bendera Korea besar terkibar dari atas aula konser sementara salinan dari Deklarasi Kemerdekaan Korea menghujani kerumunan dari atas. Demonstran menyerahkan ribuan bendera Korea yang dijahit dengan tangan, yang sebenarnya telah dilarang di bawah kekuasaan Jepang. Polisi Jepang awalnya tidak bereaksi ketika acara yang seharusnya khidmat berubah menjadi protes kemerdekaan. Untuk saat itu, mereka membiarkan kerumunan melakukan protesnya.

Segera setelah itu, Hyun ingat, para pemrotes mulai berbaris melalui jalan-jalan dalam “tatanan sempurna.” Ketika rombongan itu sampai ke Union Square Seoul, mereka bergabung dengan rombongan lain yang

telah berkumpul di tempat lain di kota. Para demonstran, berjumlah sekitar 100.000, menyanyikan lagu-lagu patriotik, meneriakkan “Manse! Manse!” (“Merdeka! Merdeka!”), Dan berhenti untuk menyampaikan pidato dan membagikan salinan deklarasi di tempat-tempat strategis di seluruh kota. Salah satu di antara pemberhentiannya adalah markas Legasi lama di mana para pejabat asing dari Amerika, Prancis, Rusia dan Inggris mempertahankan kantor mereka, sebuah titik taktis untuk menarik perhatian internasional.

Para pengunjung rasa juga berkumpul di depan Istana Gyeongbok, Istana Changdeok, dan yang paling penting, kantor Gubernur Jenderal Jepang di mana pasukan Jepang menunggu. Pejabat Jepang tidak memiliki kesabaran untuk pemberontak Korea dan mungkin tidak menyadari niat damai para demonstran. Mereka bertindak cepat dan kasar untuk menekan demonstrasi, menyebabkan ribuan aktivis Korea mati atau terluka. (Sara Elizabeth, Deede, 2010: 70)

Ukuran dan intensitas gerakan itu mengejutkan Jepang yang menganggap bahwa kebijakan brutal mereka pada akhirnya akan mematahkan tulang punggung semangat nasional Korea, bukan memperkuatnya. Meskipun gerakan tersebut mereda setelah tahun 1919, perjuangan rakyat Korea terus berlangsung dalam berbagai bentuk: demonstrasi mahasiswa, pemogokan buruh, perselisihan sewa-menyewa, dan boikot terhadap barang-barang Jepang. Meskipun upaya-upaya baru Jepang untuk memadamkan perlawanan politik, nasionalis dan komunis

Korea terus mengganggu Jepang dalam gerakan-gerakan yang tersebar di seluruh negeri. Pada bulan Agustus 1944 misalnya, koalisi politik bawah tanah, Liga Kemerdekaan Korea, dibentuk di bawah kepemimpinan Yŏ Un-hyŏng, seorang nasionalis sayap kiri. Liga inilah yang kemudian membentuk Komite Persiapan Kemerdekaan Korea, pemerintahan sementara yang didirikan di Seoul segera setelah Jepang menyerah pada Agustus 1945 (Young Ick, Lew, 2000: 23).



BAB III

KESIMPULAN

Setelah Perang Sino-Jepang (1904-1905) dimenangkan oleh Jepang dan terciptanya Perjanjian 1905 (Perjanjian Eulsa), Korea perlahan-lahan diambil alih oleh Jepang. Masyarakat Korea banyak memperlihatkan perlawanan, sebagai contoh terbentuknya *euibyeong* dan *Jaganghoe*. Kaisar Gojong, dalam upaya memperoleh pengakuan dari negara lain, mencari bantuan dan mengirim utusan ke luar negeri. Jepang menindaki upayanya dengan memaksa Kaisar Gojong untuk turun tahta dan digantikan oleh anaknya, Sunjong. Tidak lama setelah Sunjong naik tahta, Jepang memaksanya untuk menandatangani Perjanjian Tujuh-Ayat tahun 1907 yang menandai aneksasi penuh terhadap Korea dan berakhirnya Kekaisaran Joseon.

Dalam upaya lepas dari genggaman Jepang, berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat Korea. Salah satu upaya paling bersejarah adalah Pergerakan 1 Maret 1919. Pergerakan 1 Maret 1919 adalah pergerakan dimana masyarakat Korea berkumpul di Taman Pagoda dan menyerukan kata “*Manse!* (Merdeka!)” dan membaca deklarasi kemerdekaan. Deklarasi ini ditandatangani oleh 33 perwakilan nasional yang juga pemimpin agama, mereka terdiri dari 16 Kristen Protestan, 15 anggota Cheondogyo, dan 2 umat Buddha.

결론

일본은 청일 전쟁에서 승리한 후 을사보호조약을 조인되었다. 한국은 천천히 일본에 합병되었다. 한국 사람들은 많은 저항을 보여주었다. 예를 들어서 의병과 자강회를 설립되었다. 다른 나라에게 인정을 받기 위해 고종왕은 도움을 구하고 사절들을 보냈다. 그것 때문에 왕은 폐위되었고 순종, 고종왕의 아들로 대체되었다. 그 후, 순종은 7 조 제 협약에 서명할 수 밖에 없었다. 그리고 그것이 조선 왕조가 끝난 이유다.

독립하기 위해 한국인들은 많은 노력을 했다. 그 수 많은 노력중에 삼일 운동이었다. 삼일 운동은 한국인들이 탑골 공원에서 모아서 서언을 읽고 만세를 외쳤던 운동이었다. 이 서언은 33 명(기독교인, 15 명의 천도교 , 2 명의 불교 신자)이 서명했다.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Djun Kil, Kim. 2014. The history of Korea; Second Edition. Greenwood: ABC-CLIO

Jinwoong, Kim. 2012. A history of Korea: from “Land of the Morning Calm” to states in conflic. Bloomington: Indiana University Press

Joseph Henry, Longford. 1911. The Story of Korea. London : T. Fischer Unwin

Michael J., Seth. 2011. A history of Korea: from antiquity to the Present. USA: Rowman & Littlefield Publishers

Sara Elizabeth, Deede. 2010. Activism and Identity: How Korea's Independence Movement Shaped the Korean Immigrant Experience in America, 1905-1945. Portland State University

Young Ick, Lew. 2000. “BRIEF HISTORY OF KOREA —A Bird's-EyeView—”. New York: The Korea Society

Sumber Internet

http://www.asianinfo.org/asianinfo/korea/history/march_1st_independence_struggle.htm. Diakses pada tanggal 25 Mei 2018.

http://www.korean.go.kr/front_eng/roman/roman_01.do. Diakses pada tanggal 5 April 2018.

<http://www.korea.net/AboutKorea/History/Independence-Movement> Diakses pada tanggal 5 April 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Millati Sakina Ahtdatima

Tempat / Tanggal Lahir : Bandung, 2 Oktober 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : WNI

Alamat : Jatiwaringin Asri 3 Blok EG No. 10, Pondok Gede

Email : millati210@yahoo.com

Pendidikan Formal

2003 – 2009 SDIT Raudhatul Muttaqin

2009 – 2012 SMP Putra 1 Jakarta

2012 – 2015 SMAI PB Soedirman Cijantung

2015 – 2018 Universitas Nasional

